

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah salah satu instrumen ekonomi dalam masa kini yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pasar modal juga merupakan salah satu indikator dalam kemajuan perekonomian dalam suatu negara. Terjadinya pelarian modal ke luar negeri bukan hanya merupakan dampak merosotnya nilai tukar atau tingginya inflasi dan rendahnya suku bunga di suatu negara, tetapi karena tidak tersedianya alternatif investasi yang menguntungkan di suatu negara tersebut, atau pada saat yang sama, investasi portofolio di bursa negara lain menjanjikan keuntungan yang jauh lebih tinggi. Dalam pasar modal terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi harga saham yang tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) antara lain tingkat inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Pelaku pasar modal yang terlibat dalam kegiatan pasar modal antara lain emiten, perantara emisi, Badan Pelaksana Pasar Modal, bursa efek, perantara perdagangan efek, dan Investor (Susilowati, 2016).

Pengertian Pasar Modal menurut Jogiyanto (2017:29) merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan serta kemajuan yang sangat pesat sejak tahun 1989 setelah pemerintah mengambil keputusan dalam bidang keuangan akhir tahun

1988. Keputusan pemerintah akhir tahun 1988 dalam bidang keuangan telah mengizinkan pemodal asing untuk membeli saham-saham yang diperjualbelikan dipasar modal Indonesia yaitu Bursa Efek Jakarta, dan hal tersebut berdampak positif terhadap aktivitas perdagangan saham yang semakin meningkat (Kusharfitri, 2016).

Pasar modal menarik investor dalam berinvestasi, investasi adalah penggunaan modal untuk menciptakan uang, baik melalui sarana yang menghasilkan pendapatan maupun melalui bentuk yang lebih berorientasi ke resiko yang dirancang untuk mendapatkan perolehan modal. Investasi bisa berupa berbagai macam bentuknya, salah satunya Investasi saham. Saham adalah surat berharga tanda kepemilikan suatu perusahaan sebagai bukti penyertaan modal. Saham bisa diperjual-belikan melalui pasar modal untuk mendapatkan keuntungan dari selisih harga jual terhadap harga beli (Akbar et al., 2017).

Setiap kalangan masyarakat Indonesia sekarang ini sudah umum melakukan kegiatan investasi dengan keinginan mempunyai kehidupan layak dan berkecukupan. Ketika seseorang berada pada usia produktif atau saat bekerja sampai dengan berkeluarga, orang akan memilih kebutuhan dan keinginan untuk membeli asset atau produk lainnya sebagai simpanan di masa yang akan datang sampai seseorang berada pada usia pensiun. Investasi dapat diartikan sebagai persiapan keuangan dengan pengorbanan sumber dana untuk membeli suatu produk yang dilakukan sekarang dengan harapan menghasilkan keuntungan di masa depan. Salim (2015) menyatakan bahwa tujuan seseorang dalam melakukan investasi adalah sebagai berikut : (1) pertama untuk berjaga-jaga, (2) yaitu untuk mendapatkan keuntungan, (3) untuk mengalahkan inflasi, (4) memiliki kehidupan

yang layak untuk kedepannya, dan kelima untuk mempersiapkan dana pensiun (Deaves, 2017). Untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatan investasi, para investor harus tepat dalam melakukan pengambilan keputusan. Teori keuangan klasik menjelaskan bahwa setiap investor akan bertindak secara rasional dan memiliki kemampuan untuk mengolah informasi yang diterima oleh investor. Keputusan investasi adalah suatu keputusan yang diambil untuk menanamkan modal pada suatu instrumen investasi untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Investor sering mendengar pernyataan yaitu *high risk, high return* dalam berinvestasi, artinya jika ingin mendapatkan return yang tinggi harus siap juga dengan risiko yang tinggi dan juga sebaliknya (Deaves, 2017).

Tingkat pengembalian merupakan salah satu indikator untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Investor mengharapkan investasi yang dilakukan dapat memperoleh tingkat pengembalian yang maksimal dengan tingkat risiko tertentu dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dalam pengembalian keputusan investor berkepentingan untuk mempertimbangkan semua informasi yang diterima. Investasi dibagi atas, investasi *asset riil* (tanah, *property*, emas) dan investasi *asset financial* (deposito, saham, reksadana, obligasi) (Pratiwi & Leon, 2019)

Sebelum investor memutuskan dalam berinvestasi terlebih dahulu memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi perusahaan tersebut dapat kita lihat dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan media paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana

(kas) perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2012). Konsekuensi dari konsep ini adalah bahwa informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memberi nilai manfaat (*usefull*) kepada para penggunanya (*user*) dalam hal pengambilan keputusan. Konsep *relevansi* nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat (*usefull*) bagi investor.

Laporan keuangan memberikan masukan bagi investor dalam berinvestasi, karena pada laporan keuangan telah menggambarkan posisi keuangan saat itu, dengan demikian mempermudah investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan berinvestasi. Salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi adalah *financial literacy* atau literasi keuangan. *Financial literacy* sebagai ukuran sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan utama, memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek, langkah yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, sambil memperhatikan peristiwa kehidupan dan dapat mengubah kondisi ekonomi. Faktor tersebut memberikan dampak pada pengambilan keputusan investasi pada setiap investor, tidak hanya informasi yang relevan sebagai pertimbangan untuk investasi melainkan literasi keuangan penting agar terhindar dari masalah keuangan (Redhead, 2014).

Financial literacy adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah. *Financial literacy* akan membantu investor dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi dan juga kemampuan untuk menerapkan sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup (Deaves, 2017).

Financial literacy sekarang diakui secara global sebagai elemen penting dari stabilitas ekonomi dan keuangan dan pembangunan. Merefleksikan pentingnya ini, banyak institusi (misalnya Jump \$ tart Koalisi untuk *Financial Literacy* Pribadi, *Endowment* Nasional untuk Pendidikan Keuangan, Pusat Keunggulan *Financial literacy* Global) bekerja pada *Financial literacy* pada skala nasional atau global. Banyak dari pekerjaan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan individu, dengan asumsi bahwa peningkatan pengetahuan akan menyebabkan perubahan dalam perilaku dan praktik keuangan. Validitas asumsi ini merupakan masalah yang menarik di bidang keuangan perilaku, yang bertujuan untuk menjelaskan perilaku keuangan dengan mengacu pada disiplin ilmu ekonomi dan psikologi (Coşkun, 2017).

Salah satu prinsip yang paling penting yang dapat mempengaruhi keputusan investasi adalah *representativeness bias*. *Representativeness bias* merupakan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran (*stereotype*). *Stereotype* adalah investor akan membuat keputusan investasi yang berpedoman pada pengalaman masa lalu dan informasi yang sesuai dengan gambaran mentalnya. Investor menggunakan jalan pintas untuk menarik kesimpulan ketika membuat penilaian mengenai kemungkinan suatu peristiwa dibawah ketidakpastian. *Representativeness bias* ini dinilai investor cenderung membuat

suatu keputusan berdasarkan pengalaman yang sebelumnya pernah dilakukan atau dikenal. Keberhasilan investor baru ini cenderung untuk dilanjutkan ke masa depan. Aspek *psikologis* yang sering muncul dalam *representativeness* adalah kecenderungan investor dalam memilih dan menilai investasi dengan menganggap bila perusahaan baik maka investasinya juga baik. Investor menganggap bahwa *good company, good investment* (Deaves, 2017)

Banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan selain *financial literacy* dan *representativeness bias*, salah satunya yaitu *optimisme bias*. Agrawal (2012) menjelaskan *optimisme* adalah tentang harapan yang positif terlepas dari usaha dan keterampilan yang di khususkan oleh investor untuk mendapatkan hasil tersebut. Jika investor mendapatkan keuntungan dari sebuah perusahaan yang sesuai dengan ekspektasinya maka akan berinvestasi pada perusahaan yang sama di tahun depan, sedangkan jika ekspektasi investor tidak terpenuhi maka investor tidak lagi berinvestasi pada perusahaan tersebut (Magnuson, 2011). Menurut Hoffmann (2013) mendefinisikan *optimisme* investor sebagai *ekspektasi return* yang tinggi dari kinerja investasi.

Investor terkena *optimisme bias* karena faktor emosi yang mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan. Investor yang terkena *optimisme bias* dalam mengambil keputusan percaya bahwa situasi pasar akan menguntungkannya dan investor akan mengambil risiko dalam mengambil keputusan. Salah satu pemicu investor terkena *optimisme bias* adalah terbiasa atau memiliki pengalaman investasi dan hal tersebut dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, suasana hati investor juga dapat mempengaruhi tingkat *optimisme* pada diri investor, apabila investor dalam suasana hati yang

sedang bahagia maka investor akan mengambil keputusan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu dan hanya mengandalkan keyakinan atau *optimisme* investor.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, pertumbuhan ekonomi 2019 sebesar 5,02%. Sementara jika dihitung secara tahunan, pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2019 dibandingkan dengan triwulan IV-2018 sebesar 4,97%. Dari sisi produksi, pelemahan pertumbuhan pada triwulan IV-2019 terutama terjadi di sektor manufaktur yang persentasenya hampir 20% dari produk domestik bruto (PDB). Angka ini turun signifikan dari 4,14% secara tahunan pada III-2019 menjadi 3,66% pada triwulan IV-2019 (Kuncoro, 2020).

Seiring dengan target pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan Investasi sebagai salah satu pendorong utama. Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada triwulan I 2020, realisasi investasi mencapai 210,7 triliun meningkat hingga 8%, dibanding periode yang sama tahun 2019, yaitu sebesar Rp 195,1 triliun. Dibandingkan tahun 2019, pertumbuhan investasi PMDN pada triwulan I Tahun 2020 meningkat sebesar 29,3% dari Rp 87,2 triliun di Triwulan I Tahun 2019 ke Rp 112,7 triliun. Sedangkan investasi PMA pada Triwulan I Tahun 2020 tersebut melambat 9,2% dibanding Triwulan I Tahun 2019 yang sebesar Rp 107,9 triliun menjadi Rp 98,0 triliun (BKPM, 2020).

Beberapa tahun sebelumnya dari tahun 2012 sampai per Juli 2017 dari tahun 2012 sampai per Juli 2017 investor perorangan yang memasuki pasar modal di Indonesia. Jumlah *Single Investor Identification* (SID) yang meningkat sebesar 14,7% dari 894.116 investor per tahun 2016 menjadi 1.025.414 investor per Juli tahun 2017. Kenaikan jumlah investor perorangan diiringi dengan kenaikan

jumlah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan data statistik pasar modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kenaikan jumlah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2017 mencapai 19,99% dibandingkan dengan tahun 2016 yang hanya 15,32% (OJK,2017). Berdasarkan hasil Survei Nasional, Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) kedua yang dilakukan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 tingkat pemahaman (literasi) masyarakat Indonesia terhadap pasar modal naik sebesar 4,4% yaitu 29,66% dibandingkan dengan tahun lalu pertama pada tahun 2013 yang hanya 21,84% (OJK, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Irjayanti (2017) menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, *representativeness* dan *familiarity* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi dan Persepsi Risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi investor Surabaya dan Sidoarjo. Penelitian yang dilakukan oleh Sofi (2016) bahwa tingkat *financial literacy* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Penelitian ini sesuai dengan Ramalakshmi et al. (2019) bahwa dari analisis pemeringkatan RIDIT, ditemukan bahwa dari semua dimensi bias kognitif, dimensi bias kepercayaan berlebihan diberikan prioritas utama oleh responden diikuti oleh dimensi bias insting kelompok. Secara garis besar *representativeness bias* berkontribusi terhadap keputusan investasi. Penelitian lain Ramdani (2018) hasil penelitian ditemukan *representativeness bias* dan *herding behavior* memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi investor yang ada di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan teori heuristik karena teori heuristik didefinisikan sebagai aturan praktis, yang membuat pengambilan keputusan lebih mudah, terutama di lingkungan yang kompleks dan tidak pasti. Shefrin Heirs dalam Supramono dan Putlia mengungkapkan bahwa *representativeness* berarti seseorang membuat keputusan berdasarkan pemikiran stereotip atau analogi. Misalnya membuat estimasi berdasarkan kinerja masa lalu atau sesuatu yang mirip (Forbes, 2016).

Teori utilitas merupakan teori yang mendominasi keputusan seseorang dalam berinvestasi. Dalam teori ini mengambil keputusan berinvestasi, individu relatif didominasi oleh *expected utility theory*. *Expected utility theory* merupakan suatu keputusan yang mengandung risiko dan bertujuan untuk meraih hasil yang maksimal. Mengkritik teori utilitas yang digunakan dalam mengambil keputusan investasi terutama saat kondisi berisiko yang didasarkan pada faktor psikologi manusia. Perilaku manusia dalam mengambil keputusan didasarkan menurut faktor psikologi, pengambilan suatu keputusan yang berisiko dapat diartikan sebagai sebuah pilihan. Mempelajari bagaimana faktor psikologi yaitu emosional dapat mempengaruhi keputusan keuangan. Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial and economic theory* telah menjelaskan berbagai asumsi bahwa investor berperilaku rasional. Pengambilan keputusan investasi didasarkan pada kemampuan *financial* seseorang.

Saat ini sangat gencar bursa efek Indonesia cabang Padang melakukan edukasi pada masyarakat di kota Padang untuk menabung saham. Mereka sangat gencar mengadakan sosialisasi ke perusahaan-perusahaan di dalam kota Padang maupun kota dan kabupaten lainnya di dalam provinsi Sumatera Barat. Mereka

tidak sendirian, kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan perusahaan sekuritas yang memiliki kantor cabang atau perwakilan di kota Padang. PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Padang, Sumatera Barat, mempunyai tujuh galeri investasi di kampus untuk mengedukasi mahasiswa tentang pasar saham, serta program Yuk Nabung Saham. Kepala BEI Kantor Perwakilan Padang, Reza Sadat Shahmeini di Padang, Senin mengatakan sebelumnya hanya ada empat galeri investasi di Sumbar, yakni di Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, Politeknik Negeri, dan UPI YPTK. Berikut perusahaan sekuritas yang memiliki kantor cabang atau perwakilan di kota Padang, sebagai berikut :Panin Sekuritas, BNI Sekuritas, Valbury Sekuritas, Indopremier sekuritas, Jasa Utama Capital, MNC Sekuritas, Oso Sekuritas, Mandiri Sekuritas dan First Asia Capital.

Galeri UNP Kota Padang salah satu perwakilan BEI di Kota Padang, yang diperuntukan kepada mahasiswa dan alumni yang sudah menyelesaikan perkuliahannya. Berikut data jumlah nasabah selama 2 tahun terakhir :

Tabel 1.1
Jumlah Nasabah Galeri UNP Padang

No	Tahun	Nasabah
1	2016	180
2	2017	153
3	2018	161
4	2019	864
5	2020	223
	Jumlah	1.581

Sumber : Galeri UNP Padang

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan kenaikan dan penurunan jumlah nasabah yang melakukan investasi saham di Galeri UNP Padang. Penelitian ini didukung oleh penelitian Ramdani (2018) dimana hasil penelitian ditemukan

terapat pengaruh *representativeness bias* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan pemikiran dan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Literacy*, *Representativeness Bias* dan *Optimisme Bias* terhadap Pengambilan Keputusan pada Nasabah Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia UNP Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengangkat isu yang berkaitan dengan pengaruh bias perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar saham secara khusus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap pengambilan keputusan investasi ?
2. Bagaimana pengaruh *representativeness bias* terhadap pengambilan keputusan investasi ?
3. Bagaimana pengaruh *optimisme bias* terhadap pengambilan keputusan investasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji pengaruh perilaku bias terhadap pengambilan keputusan investasi saham. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh *financial literacy* terhadap pengambilan keputusan investasi.

2. Mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh *representativeness bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.
3. Mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh *optimisme bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu akuntansi keuangan dalam mengembangkan penelitian mengenai perilaku investor. Adapun manfaat penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam ilmu akuntansi keuangan khususnya mengenai perilaku kognisi investor.
2. Bagi investor individual, penelitian ini diharapkan memberikan masukan mengenai pengambilan keputusan investasi dipasar saham dengan bias perilaku sebagai faktor yang mempengaruhinya.
3. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat mendorong adanya regulasi yang mengatur tata cara dan mekanisme bagi para investor yang masih pemula dan memberikan informasi-informasi secara online yang dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan investasi di pasar saham.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun rancangan struktur penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini peneliti membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini menguraikan mengenai teori- teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, penelitian sebelumnya yang relevan, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan seperti desain penelitian, populasi dan sampel, unit analisis, jenis/teknik/alat pengumpulan data, validitas dan reabilitas, analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV PEMBAHASAN, bab ini menguraikan mengenai deskripsi penelitian, analisis data dan pembahasan dari pengujian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V PENUTUP, bab terakhir ini merupakan bab yang berisikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, implikasi, serta berisi keterbatasan dan saran yang akan direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya.

